

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala Sekolah adalah orang yang memimpin suatu lembaga pendidikan. Seorang kepala sekolah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasan (Kepala Kantor Dep. P dan K atau Yayasan). Tetapi untuk menjalankan tugasnya baik dan lancar, ia perlu dukungan atau dorongan dari guru-guru yang dipimpinnya. Karena tidak semua sekolah itu menyadari kedudukan dan fungsinya sebagai sekolah dan terkadang tidak menyadari pula akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah).

Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. Pada satu pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya. Ia adalah suara dan keinginan guru-guru. Sebagai orang atasan, ia mempunyai tanggung jawab sebagai tangan kanan atasan untuk membina sekolah, guru-guru serta anggota staf yang lain. Dalam kedudukannya yang demikian itu, Kepala sekolah mengemban tugas pokoknya yaitu membina atau mengembangkan sekolahnya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Untuk melaksanakan tugasnya ini ada tiga jalan yang harus ditempuh : pembinaan prasarana dan sarana administratif, pembinaan staf dalam kemampuan profesinya dan pembinaan diri sendiri dalam kepemimpinannya.

Di dalam usaha meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas. Hal ini tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Dalam hal demikian ini kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan.

Usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara meningkatkan mutu guru dan seluruh staf sekolah, misalnya rapat, seminar, diskusi, observasi kelas dan sebagainya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fungsi kepala sekolah adalah supervisor pendidikan.

Peningkatan dalam bidang administrasi dan supervisi saja belum merupakan jaminan akan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu masalah kepemimpinan. Karena kepemimpinan merupakan suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok dalam rangka pencapaian tujuan bersama (tujuan lembaga tersebut). Karena kepemimpinan merupakan sarana transportasi pada kesuksesan suatu tujuan. Peningkatan mutu pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik apabila guru-guru bersikap terbuka (*open mindedness*), kreatif dan memiliki semangat kerja yang menyenangkan, aman dan menantang. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah. Oleh karena itu itu kepala sekolah harus terus menerus berusaha mengembangkan diri agar kepemimpinannya terus menerus berkembang pula. Hal ini merupakan kewajiban yang penting sekali karena fungsinya sebagai pemimpin pendidikan (*educational leader*).

Kepemimpinan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar (SD) . Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah.¹

Kepala sekolah merupakan pimpinan pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah yang memimpinya. Pimpinan adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada dilingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²

Orang yang melakukan kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang dimaksudkan adalah Kepala Sekolah terhadap bawahannya baik itu pengajar maupun karyawannya apabila kepala sekola sebagai pemimpin dalam suatu lembaga tersebut akan menjadi berkembang dan maju. Adapun peranan Kepala Sekolah dilembaga tersebut selain sebagai Pemimpin, juga sebagai supervisor dan administrator pendidikan di Sekolah yang di Pimpinnya. Karena Pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya, maka Pemimpin harus bersikap positif dan

¹ Drs. Soewadji Lazaruth : Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya, Kanisius, Yogyakarta, 1994, cet ke-4 hal 60.

² Drs. U. Husna Asmara : Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, Ghalia, Jakarta, 1992, hal. 5.

demokratis terhadap kepemimpinannya. Dalam hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi dari riwayat Bukhori, Muslim dan Turmudzi yang berbunyi :

كُنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : هُلِكْتَ رَاعٍ وَهَلَكْتَ مَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلٍ وَهُوَ مَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ إِذَا رَعِيَّتَهُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهَا وَالنَّادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ نَسِيدِهِ وَمَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ قَالَ قَدْ قَالَ : وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ وَهَلَكْتَ رَاعٍ وَمَنْشُولٌ عَنْ رِعِيَّتِهِ (البخارى ومسلم والترمذى)

Artinya : "Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan, bahwa aku pernah mendengar Rosulullah SAW bersabda : "Tiap-tiap kamu dalam kepemimpinan dan tiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pengurus dalam harta majikannya dan ia bertanggung jawab dalam pengelolaannya. "Kata Abdullah bin Umar : saya kira baha Nabi SAW bersabda : "Seorang laki-laki adalah pengurus dalam harta ayahnya dan dia bertanggung jawab dalam pengelolaannya, dalam tiap kamu adalah pemimpin dan dia

bertanggung jawab atas kepemimpinannya."³ (HR. Bukhori, Muslim, Turmudzi).

Demikian pula yang terjadi dalam atas pada lembaga pendidikan formal maupun non formal dapat mengalami perkembangan dan kemajuan apabila kepala sekolah selaku supervisor sekaligus administrator pendidikan pandai memerankannya. Artinya maju dan berkembangnya suatu sekolah tergantung pada kepala sekolah yang memimpinya. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tidak ada dua sekolah yang dikatakan sama. Oleh sebab lingkungan sekolah dimana sekolah didirikan atau berperan tidak mungkin sama dan tentu bervariasi. Padahal keadaan sosial pada suatu ketika memberikan pengaruh yang penting terhadap apa yang terdapat di kelas atau sekolah.⁴

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan sekolah diantaranya, faktor sarana dan prasarana yang memadai, faktor pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan adapun faktor yang paling mendominasi adalah faktor dana sebagai jabatan atas keberhasilan semua kegiatan.

Kepemimpinan kepala sekolah inilah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu mengenai peranan kepala sekolah dalam mengembangkan serta memajukan SD KHM Ghurfon Faqih, Keputran Surabaya, SD KHM Ghurfon Faqih ini berada

³ Drs. H. Mahmud Sujuti, Dra. H. Hasanuddin Amin, Al Qur'an Hadits, Sinar Jaya, Surabaya, 1992, hal. 33-34.

⁴ Tim dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 102.

di kawasan tengah kota Surabaya (Surabaya Pusat). Daerah keputran ini berada di sekitar Jl. Urip Sumoharjo, yang mana jalan Urip Sumoharjo ini sekarang ini terkena dengan kawasan atau daerah penggusuran rumah-rumah, akan tetapi walaupun terjadi penggusuran rumah-rumah tetapi tidak mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar di SD KHM Ghurfon Faqih, karena siswa atau murid SD KHM Ghurfon Faqih ini tidak hanya yang berada di Keputran Kejambon saja tetapi juga daerah lain yang dekat dengan keputran Kejambon sehingga perkembangan dari jumlah muridnya tidak dikatakan mengalami kemunduran. Demikian juga dengan perkembangan sekolah tersebut, sehingga proses belajar mengajar di SD KHM Ghurfon Faqih ini tidak mengalami hambatan dalam proses belajar dan mengajarnya. Sehingga dari tahun ke tahun sekolah tersebut terus berkembang.

Hal itulah yang menimbulkan keinginan penulis untuk meneliti peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah, serta ingin mengetahui sejauhmana peranannya dalam mengembangkan serta memajukan sekolah yang dipimpinnya. Penulis membahas hal tersebut karena belum banyak pula (jarang) penelitian yang membahas masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kemajuan Pendidikan Agama.
2. Apakah ada pengaruh kepemimpinan Kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar anak.
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap pengembangan dan kemajuan SD KHM Ghufron Faqih.

C. Penegasan Judul

Adapun beberapa kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

a. Peranan Kepala Sekolah

Sebelum kami jelaskan secara keseluruhan, penulis akan menjelaskan secara rinci pengertian satu-persatu, sebagai berikut :

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, beliau mempunyai peranan besar dalam mengerakkan revolusi.⁵

Kepala Sekolah adalah orang atau guru yang memimpin suatu Sekolah atau juga disebut Kepala Guru.

Jadi pengertian peranan Kepala Sekolah adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seorang atau Kepala Guru dalam memimpin suatu Sekolah atau Lembaga Pendidikan. Dan upaya atau peranan Kepala Sekolah tersebut bertujuan untuk merevisi atau memperbaiki dan juga memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 751.

b. Kemajuan sekolah

Kemajuan adalah hal atau keadaan maju (kepandaian, pengetahuan dan sebagainya) bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negara (sekolah).

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi pelajaran dan menerima pelajaran (menurut tingkatannya, ada).

Adapun yang dimaksud dengan kemajuan sekolah dalam tulisan ini adalah hasil yang telah dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar yang berada dalam tanggung jawab kepala sekolah, yang bertujuan agar memiliki out put yang efektif dan efisien.

Dari beberapa istilah yang telah dijelaskan dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu kajian untuk mempelajari dan menyelidiki tentang peranan kepala sekolah di SD KHM Ghurfon Faqih Keputran Surabaya terhadap pengembangan serta kemajuan sekolah tersebut.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam setiap penelitian judul mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan judul tersebut pembaca akan dapat simpati atau antisipati. Disamping itu sebuah judul akan lebih memperjelas masalah yang akan dibahas.

Adapun yang menyebabkan penulis tertarik menyusun skripsi tentang peranan kepala sekolah dalam mengembangkan serta memajukan sekolah dasar KHM Ghurfon Faqih Keputran Surabaya ini adalah :

1. Belum diketahui secara jelas sejauh mana peranan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam megolah sekolah dasar KHM Ghufron Faqih Keputran Surabaya menjadi berkembang dan maju.
2. Penulis sangat tertarik terhadap masalah supervisi pendidikan dan serta ingin mendalami lebih jauh tentang masalah supervisi pendidikan, karena supervisi pendidikan merupakan acuan dan pegangan dalam membantu seorang pemimpin dan itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bagi Kepala Sekolah baik lembaga formal maupun pada lembaga pendidikan non formal.
3. Pemilihan di SD KHM Ghufron Faqih yang berlokasi di Keputran Surabaya adalah karena penulis berasal dari daerah tertentu. Penulis dan keluarga adalah menetap di daerah tersebut. Dengan begitu memudahkan penulis dalam berkomunikasi untuk memperoleh data. Disamping itu penulis ingin mengembangkan sedikit dari hasil penelitian ini guna meningkatkan mutu pengembangan pengajaran disekolah tersebut dan sekolah dasar lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin penulis capai dalam pembahasan Skripsi ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh / korelasi kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kemajuan pendidikan agama.
2. Untuk membuktikan pengaruh / korelasi kepemimpinan terhadap prestasi belajar anak.
3. Untuk membuktikan pengaruh / korelasi kepimpinan Kepala Sekolah terhadap pengembangan dan kemajuan SD KHM Ghufron Faqih.

F. Kegunaan Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, diantaranya sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pikiran dalam rangka mengevaluasi pengelolaan sekolah yang Kepala Sekolah perankan di Sekolah Dasar KHM Ghufron Faqih Keputran Surabaya sehingga berkembang dan maju untuk meningkatkan kualitasnya.
- b. Untuk memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada, yaitu untuk memperkuat teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan.
- c. Bagi penulis, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Disamping untuk memenuhi kewajiban sebagai Mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis ini dapat diperoleh secara deduktif dari pengamatan tingkah laku atau secara deduktif dari teori atau hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Dia akan ditolak jika salah satu palsu, dan akan diterima jika salah satu benar, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan⁶

⁶ Drs. Sutrisno Hadi, MA : Metodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, Hal. 63

Oleh karena hipotesis yang penulis ajukan akan dibuktikan kebenarannya melalui pembuktian statistik maka penulis mengajukan dua hipotesis, Yaitu :

a. Hipotesis kerja, disingkat H_a .

“Terdapat pengaruh Kepemimpinan kepala Sekolah terhadap peningkatan Pendidikan Agama di SD KHM Ghufron Faqih.”

b. Hipotesis Nol, disingkat H_0

“Tidak terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap peningkatan pendidikan agama di SD KHM Ghufron Faqih.”

H. Metodologi

a. Metodologi Pembahasan

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yang susunannya dibuat secara sistematis menurut aturan atau kaidah tertentu

berdasarkan hasil berfikir ilmiah. Secara umum, pola berfikir ada dua macam, yaitu :

a. Berfikir Deduktif

Dengan deduksi pembahasan berangkat dari dasar pengetahuan umum, dan penelitian persoalan-persoalan khusus dari dasar-dasar pengetahuan umum itu.⁷

b. Berfikir Induktif

Berfikir induktif adalah pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum atau bertolak dari pengamatan kemudian menyusun informasi yang telah diperoleh.⁸

Menurut M. Saleh Saat sebagaimana dikutip Marzuki bahwa suatu riset ilmiah menempuh jalan-jalan yang sama dengan jalan berfikir reflektif (reflective thinking) yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan cara berfikir induktif.⁹ Begitupun dalam pembahasan skripsi ini pola berfikir yang digunakan adalah pola berfikir reflektif.

Berfikir reflektif mulai dengan induksi untuk mendudukan persoalan atau menetapkan hipotesa, kemudian diikuti deduksi guna meletakkan kerangka

⁷ Ibid, hal. 36.

⁸ Drs. Arif Furchan : Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 27.

⁹ Marzuki, Metodologi Riset, BPFE-UJI, Yogyakarta, 1995, hal. 21.

atau jalan-jalan untuk pembuktian hipotesa yang dibuatnya itu. Selanjutnya hipotesa perlu diuji kebenarannya dengan induksi sehingga diperoleh pemecahan yang konklusip.

Unsur-unsur cara berfikir reflektif sebagai berikut :

1. Menjumpai suatu persoalan atau mengalami kesulitan
 - a. Belum dapat menerangkan suatu kejadian yang tidak diduga-duga timbulnya.
 - b. Belum memperoleh atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
 - c. Belum menemukan ciri-ciri, sifat-sifat atau unsur-unsur dari suatu obyek persoalan.
2. Mendudukan dan memberi batasan terhadap kesulitan atau problem.

Dengan mengadakan pengamatan sementara (Observasi preliminar) bisa diperoleh fakta-fakta untuk mendudukan masalahnya pada proporsi yang sebenarnya.
3. Mengajukan hipotesa

Penyelidikan preliminar dimaksudkan juga sebagai dasar untuk mengajukan hipotesa, yaitu suatu kesimpulan yang sifatnya sangat sementara. Hipotesa mungkin sebuah atau lebih.
4. Secara deduktif menerangkan hipotesa yang dikemukakan

Dicari alasan-alasan (reasons) yang dapat menerangkan hipotesa tersebut.

5. Mengetes hipotesa dengan fakta-fakta

Mencari kenyataan-kenyataan untuk membuktikan kebenaran hipotesa, apakah konsekwensi-konsekwensi yang mengikuti hipotesa tersebut benar atau tidak.

6. Menarik kesimpulan atas dasar fakta-fakta

Jika hipotesanya benar berarti masalahnya sudah dipecahkan.¹⁰

b. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah faktor yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian, hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada metode tersebut. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat bukan saja agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar, tetapi yang lebih penting lagi dapat menetapkan langkah sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Populasi

Dalam menerapkan penelitian, menentukan daerah penelitian adalah merupakan langkah awal yang harus ditempuh sebagai obyek penelitian. Kemudian dari individu yang hendak diteliti di tempat tersebut dinamakan populasi. Menurut Sudjana, totalitas semua nilai yang mungkin, hasil

¹⁰ Ibid, hal. 21-22.

menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi.¹¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua staf pengajar SD KHM Ghurfon Faqih. Sedangkan jumlah semua staf pengajar SD KHM Ghurfon Faqih secara keseluruhan ada 12 orang, dengan rincian sebagai berikut :

- Staf pengajar	= 8 orang
- Staf karyawan	= 14 orang
	<hr/>
	= 12 orang

Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 12 orang.

Adapun sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian (sebagian populasi) disebut sampel.¹²

Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dalam penelitian populasi maka keseluruhan populasi diambil semua tanpa mengambil sebagian wakil untuk dijadikan sampel. Adapun cara meneliti dalam penelitian populasi yaitu dengan cara : semua obyek dalam

¹¹ Sudjana, Metode Statistik, Tarsito, Bandung, 1996, edisi-6, hal. 6.

¹² Drs. Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 55.

populasi diteliti, hasilnya dianalisa, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Jadi dalam hal ini semua staf pengajar SD KHM Ghurfon Faqih sebanyak 12 orang tersebut kami ambil sebagai populasi.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Metode observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, yaitu antara lain :

- Gambaran umum obyek penelitian
- Mengenal daerah penelitian
- Keadaan sarana dan prasarana SD KHM Ghurfon Faqih
- Peranan kepemimpinan kepala sekolah

2. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi.¹⁴

¹³ Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, diterbitkan oleh Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980, cet X, hal. 136.

¹⁴ Masri Singarimbun, Sofian Effendi : Metode Penelitian Survei, LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, Cet I, 1982, hal. 145.

Metode interview dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan wawancara/tanya jawab secara langsung terhadap responden yang dianggap sebagai sumber data. Wawancara ini disamping untuk memperoleh data yang belum diketahui dari observasi juga untuk membenarkan adanya data yang telah diperoleh dari hasil observasi.

Adapun metode interview ini penulis tujukan kepada :

- Kepala SD KHM Ghurfon Faqih
- Para guru di SD KH Ghurfon Faqih

Sedangkan data yang ingin penulis peroleh dari wawancara ini diantaranya adalah :

- Latar belakang atau sejarah berdirinya SD KHM Ghurfon Faqih.
- Keadaan pendidik dan peserta didiknya.
- Peranan-peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah
- dan lain-lain, sebagaimana terlampir.

Dalam melaksanakan interview ini penulis menggunakan model interview berstruktur yaitu dengan cara penulis membawa pedoman serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan cara tertulis.¹⁵

¹⁵ Prof. Dr. S. Nasution, MA., Metode Research, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 117.

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁶

Metode dokumen ini, penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

- Gambaran umum obyek penelitian
- Mengenal daerah penelitian
- Keadaan pendidik dan peserta didik SD KHM Ghurfon Faqih.

c. Jenis data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka yang perlu penulis kumpulkan adalah data-data yang benar-benar sesuai dengan penelitian yaitu :

a. Data kuantitatif

Yaitu data terukur atau data yang bisa dihitung.¹⁷ Data kuantitatif ini merupakan data yang diperoleh keputusan dengan mempergunakan angka.¹⁸

Jenis data ini biasanya dipergunakan untuk mengetahui hal-hal, diantaranya :

¹⁶ Dr. Ny. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, PT. Bina Aksara Jakarta, 1989, hal. 188.

¹⁷ Dr. Taliziduhu Ndraha, Research, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1985, Jilid I, hal. 60.

¹⁸ M. Muslich, Metode Kuantitatif, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1993, hal. 4.

- Pandangan guru terhadap kepala sekolah mengenai peranan kepemimpinan kepala sekolah.
- Pandangan guru yang menyatakan puas atau setuju dengan peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

b. Data kualitatif

Yaitu data yang pada umumnya sukar diukur atau menunjukkan kualitas tertentu.¹⁹ Jenis data ini biasanya dipergunakan untuk menggali data sebagai berikut :

- Gambaran umum obyek penelitian
- Peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah

d. Teknik Analisa Data

Untuk menemukan suatu penyelesaian akhir dari penelitian ini, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel-tabel guna kepentingan analisa. Dalam mengolah data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Editing

Yang dimaksud dengan editing adalah meneliti kembali catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat

¹⁹ Dr. Taliziduhu Ndraha, Loc.Cit, hal. 61

segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.²⁰ Dengan demikian kemungkinan data-data yang kurang harus dibuat dalam arti kata tidak dapat dipakai.

2. Koding

Koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macamnya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa tujuan dari koding adalah untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban kedalam kategori-kategori yang penting.²¹

Klasifikasi dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu, biasanya dalam bentuk angka. Di sini setiap jawaban mempunyai angka kode tersendiri. Dengan demikian membubuhkan kode pada suatu jawaban tertentu (yaitu melakukan koding) berarti penulis menetapkan kategori yang tepat bagi suatu jawaban tertentu.

3. Tabulasi

Proses penghitungan frekuensi yang terbilang didalam masing-masing kategori disebut tabulasi. Oleh karena itu hasil perhitungan demikian hampir selalu disajikan dalam bentuk tabel, maka istilah tabulasi seringkali diartikan sebagai proses penyusunan data kedalam bentuk tabel.²²

²⁰ Soeratno, Lincolin Arsyad, Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis, UPP AMPYKPN, Yogyakarta, 1995, cetakan kedua, hal. 127.

²¹ Ibid, hal. 129.

²² Koetjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1990, cct. X, hal. 280.

4. Interpretasi

Yang dimaksud dengan interpretasi adalah mencari penghubung dengan suatu pengetahuan yang sudah ada, atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai keterangan-keterangan terhadap isi daripada tabel (interpretasi data).²³ S. Effendi dan C. Manning menyatakan, setelah menyusun tabel, penulis perlu memberikan interpretasi agar kesimpulan-kesimpulan penting mudah ditangkap oleh pembaca.²⁴

Sebagaimana kita ketahui, setelah data dalam penelitian kuantitatif terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan mensekoran atau mengubah data tersebut ke dalam bentuk angka-angka kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar memungkinkan dilakukannya analisis dengan menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk meringkas atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan melalui sampel yang diobservasi.²⁵

Selanjutnya untuk menghitung data guna mengetahui tentang ada dan tidaknya hubungan antara peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah

²³ Suharsimi, Arikunto, Op.Cit, hal. 196.

²⁴ Masri Singarimbun, Sofian Effendi, Op.Cit, hal. 225.

²⁵ Ibnu Hajar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian, Kuantitatif dalam pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet. I, hal. 213.

dengan perkembangan dan kemajuan sekolah, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \quad 26$$

Keterangan :

- r_{xy} = Angka Product Moment
- N = Responden
- XY = Hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- X = Hasil seluruh skor X
- Y = Hasil seluruh skor Y

Dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Kurang dari 0,20 = hubungan rendah sekali
- b. 0,20 - 0,40 = hubungan rendah tapi pasti
- c. 0,40 - 0,70 = hubungan cukup berarti
- d. 0,70 - 0,90 = hubungan yang kuat
- e. Lebih dari 0,90 = hubungan sangat kuat sekali dapat diandalkan. ²⁷

²⁶ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, Statistik, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981, hal. 294.

²⁷ Jamaluddin Rakhmad, Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 29.